

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kitab karya Imam al-Ghazālī (w. 505 H M) yang paling sering digunakan dan dikenal dikalangan masyarakat muslim terutama dalam pembahasan ahlak, ibadah, dan tasawuf yaitu kitab *Ihyā Ulūmuddīn* (Hasan, 2021). Selain itu, kitab ini dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi kaum muslimin selama berabad-abad, karena mengintegrasikan antara syari'at, ahlak dan spiritualitas islam. Melalui kitab *Ihyā Ulūmuddīn*, Imam Al-Ghazālī berupaya untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan dan spiritual islam dirasanya mulai melemah pada masanya.

Pendekatan yang digunakan Imam al-Ghazālī dengan memperbanyak kisah, hikmah, dan kutipan hadis yang memperkuat nasihat-nasihat moral dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn*. Namun, penggunaan hadis dalam kitab tersebut tidak seluruhnya melalui tahap verifikasi yang ketat dalam sisi sanad dan *matannya*. Serta, banyak kritik dari kalangan ulama terkait penggunaan hadis dha'if di dalamnya. Karena, banyak hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* tidak disebutkan sumbernya secara lengkap, bahkan terdapat hadis yang statusnya dipertanyakan oleh para ahli hadis klasik maupun kontemporer. Al-Hafidz al-Irāqī (w. 806 H) termasuk di antara ulama yang secara khusus menaruh perhatian terhadap hadis-hadis dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Sebagai seorang muhaddits al-Irāqī merasa perlu memberikan klarifikasi terhadap hadis-hadis tersebut untuk menjaga kemurnian ilmu dan ajaran agama (Kurniawan, 2018).

Al-Hafidz al-Irāqī adalah salah satu ulama hadis terkemuka yang terkenal dengan ketajaman kritiknya pada riwayat-riwayat Nabi yang dicantumkan dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* (Harun, 2016). Al-Hafidz al-Irāqī seorang ahli hadis terkemuka pada abad ke-8 H, merasa perlu untuk melakukan kritik dan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan oleh al-Ghazālī. Al-Irāqī menyusun secara sistematis evaluasi terhadap ribuan hadis dalam kitab *Ihyā*

Ulūmuddīn, serta menelusuri sumbernya dan memeberikan penilaian status hadis secara ilmiah. Dalam penelitiannya, al-Irāqī menyoroti terdapat beragam hadis yang dicantumkan dalam kitab tersebut, serta menganalisis mendalam terhadap sanad dan *matan* hadisnya dan mengkategorikan hadis-hadis ke dalam beberapa tingkatan seperti shahih, hasan, dan dhaif. Dalam karyanya yang pertama, *Al-Takhīj Al-Kabir: Ikhbār Al-Ahyā bi Akhbār Al-Ihyā* yang belum selesai. Kemudian Al-Hafidz Al-'Irāqī meneruskan penulisannya dengan lebih ringkas yaitu ke dalam kitab *Al-Mughnī an Hamlī Al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fī Al-Ihyā*, al-Irāqī melakukan penelitian pada hadis-hadis yang dikutip oleh al-Ghazālī . Hal ini menunjukkan dedikasi dan ketelitian al-'Irāqī dalam meneliti hadis-hadis yang digunakan oleh al-Ghazālī. Bahkan, setelah al-'Irāqī upaya penelusuran hadis-hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dilanjutkan oleh ulama lain seperti Ibnu Quth Bugha dan Imam Murtadha Az-Zabidi, yang berhasil menemukan asal-usul hadis-hadis yang sebelumnya belum ditemukan oleh al-'Irāqī. Proses kritik dan verifikasi hadis dalam kitab *Ihyā* merupakan kerja ilmiah yang berkesinambungan dan kolaboratif antar generasi ulama.

Kehadiran al-Irāqī sebagai tokoh sentral dalam kritik terhadap hadis-hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* sangat penting unuk dipahami dalam konteks perkembangan ilmu hadis pada masa klasik. Al-Hafidz al-Irāqī dikenal sebagai ulama yang sangat mumpuni dibidang hadis, bahkan digelari al-Irāqī karena kemampuannya menghafal ribuan hadis beserta sanad dan *matannya*. Keilmuannya tidak hanya diakui di Mesir, tempat kelahirannya, tetapi juga di dunia Islam secara luas. Dalam sejarahnya, al-Irāqī pernah menjadi pengajar berbagai madrasah ternama seperti *Darul Hadis*, *Al-Kamilah*, *Az-Zhairiyyah Al-Qadimah*, dan *Jami Ibnu Thulun*. Ia juga pernah menjabat sebagai hakim serta imam di Madinah An-Nabawiyyah, sebuah posisi yang menegaskan otoritas keilmuannya dalam bidang hadis (Harun, 2016).

Langkah al-Irāqī sangat penting karena dapat menjadikan panduan bagi para pelajar, pengkaji dan praktisi dakwah dalam menggunakan hadis. Kritik yang dilakukan al-Irāqī memperlihatkan adanya kepedulian ilmiah dalam menjaga akurarası penyampaian agama. Tidak hanya serta-merta menolak

seluruh hadis *dhaif*, melainkan menjelaskan tingkat kelemahannya dan menilai apakah masih dapat digunakan dalam konteks tertentu atau tidak.

Hadis dapat diklasifikasi berdasarkan diterima atau ditolaknya hadis tersebut, serta terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu *hadis shahih*, *hadis hasan*, dan *hadis dhaif* (Kasman & Faisol, 2012). Dalam kajian ilmu hadis, istilah *dhaif* merujuk pada salah satu tingkatan hadis yang dianggap tertolak karena memiliki kelemahan yang disebabkan tidak terpenuhinya syarat-syarat sebagai *hadis maqbul*. Imam Nawawi berpendapat disebut sebagai *hadis dhaif* karena tidak memenuhi unsur-unsur yang menjadikannya *sahih* atau *hasan* (Nuruddin, 2012).

Masyarakat Muslim sering kali mengalami kesulitan dalam memahami status hukum dari suatu amal perbuatan yang mereka lakukan. Faktor penyumbanginya adalah terbatasnya akses atau penguasaan terhadap ilmu yang relevan, terutama dalam hal menempatkan hadis sebagai salah satu huku Islam yang otoritatif. Dalam syari'at Islam hadis Nabi memiliki posisi yang sangat sentral sebagai penjelas sekaligus pelengkap terhadap Al-Qur'an. karena itu, sejak awal kemunculannya, hadis telah menjadi obyek perhatian yang intens, termasuk menerima berbagai kritik, keraguan, hingga tuduhan yang terus bergulir dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga masa kini.

Pada masa sahabat, misalnya terdapat kalangan tertentu yang mulai meragukan validitas hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu contohh yang terkenal adalah peristiwa yang dialami oleh Abdullah Bin Ashr, yang dikenal sebagai sahabat nabi yang rajin mencatat setiap perkataan Rasulullah SAW. Sekelompok orang mempertanyakan tindakannya, dengan alasan bahwa Nabi SAW adalah manusia biasa yang bisa saja berbica dalam keadaan marah maupun ridha, sehingga tidak semua ucapannya perlu dicatat. Mendengar hal tersebut Abdullah bin Amr bin Ash kemudian menyampaikan kegelisahannya kepada Rasulullah SAW. Menanggapi hal itu, Rasulullah SAW bersabda "Tulislah dariku! Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidak ada yang keluar dari mulutku kecuali ucapan kebenaran." Sabda ini menjadi penguat legitimasi bahwa seluruh ucapan Nabi, baik dalam keadaan suka maupun duka,

tetap mengandung kebenaran dan layak untuk diriwayatkan sera dijadikan pedoman kehidupan umat Islam (al-Ḥākim an-Naisabūrī, n.d.).

Perdebatan mengenai status dan penerimaan hadis dhaif dalam syariah telah berlangsung lama. Beberapa ulama berpendapat bahwa hadis dhaif dapat diterima dalam konteks *fadhail* (keutamaan) selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, kritik dari al-Irāqī dan beberapa ulama lainnya menunjukkan bahwa penggunaan hadis dhaif tanpa kehati-hatian dapat mengarah pada penyimpangan pemahaman ajaran agama islam (Veronica, Maya, 2021).

Sikap Al-Ghazālī terhadap penggunaan hadis dhaif cukup moderat. al-Ghazālī berpendapat sebagian besar ulama yang memperbolehkan penggunaan hadis dhaif dalam konteks *fadhail al-a'mal* atau keutamaan amal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah dan tidak digunakan dalam penetapan hukum halal-haram. Hal ini sesuai dengan ulama salaf dan khalaf yang tidak menolak secara mutlak hadis dhaif, tetapi tetap menggunakan secara selektif (Chalik, 2017). Tetapi, fenomena yang terjadi di masyarakat tidak sedikit hadis dhaif yang tersebar luas melalui informasi media sosial dan yang menyebarkan tidak mengetahui tentang keabsahan hadis tersebut. Namun, kebanyakan dari mereka menyebarkan hadis dengan dalil-dalil yang mengutamakan tentang amal (*fadhail amal*). Karena tidak semua hadis yang lemah secara otomatis ditolak, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks *fadhāil a'māl*, yang masih di toleransi oleh mayoritas ulama dalam penggunaannya, meski dengan syarat-syarat tertentu (Kasman & Faisol, 2012).

Dalam masyarakat modern, kecenderungan untuk menerima segala bentuk konten kegamaan yang mengandung kata-kata bijak dan menyentuh, tanpa mempertanyakan sumber dan keabsahannya. Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada masa al-Irāqī, dimana banyak orang menyebarkan hadis karena isinya menarik, meskipun sanadnya lemah atau bahkan tidak diketahui asal-usulnya. Dalam konteks ini, peran ulama takhrij seperti al-'Irāqī sangat strategis sebagai penjaga otentitas ajaran sekaligus sebagai pembimbing umat dalam memahami nilai-nilai Islam berdasarkan dalil yang benar (Azmi, 2019).

Selain itu perdebatan mengenai penggunaan hadis *dhaif* dalam *Ihyā Ulūmuddīn* harus dipahami dalam konteks tujuan kitab tersebut yang lebih menitikberatkan pada pembinaan hadis *dhaif* dalam konteks *taghrīb wa tahrīb* atau anjuran dan peringatan selama tidak digunakan untuk menetapkan hukum syari'at. Al-Ghazālī sendiri membedakan antara hadis yang digunakan untuk hukum dan hadis yang digunakan untuk motivasi spiritual. Oleh karena itu, kritik yang menilai *Ihyā* penuh dengan hadis palsu seringkali tidak mempertimbangkan konteks ini sehingga penilaian menjadi kurang poposional. al-'Irāqī dalam takhrijnya menunjukkan bahwa hadis dhaif yang digunakan dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* jumlahnya tidak dominan dan masih dalam batasan yang dapat diterima secara ilmiah.

Perdebatan mengenai status hadis *dhaif* dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* juga mencerminkan dinamika keilmuan yang sehat dikalangan ulama, disatu sisi, ada yang menilai penggunaan hadis dhaif sebagai kelemahan metodologis, namun disisi lain ada pula yang memaklumi selama digunakan dalam konteks yang tepat, seperti motivasi beramal dan pembinaan ahlak. Meskipun penggunaan hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* seringkali bertujuan untuk menekankan aspek moral dan spiritual, bukan sebagai dasar hukum. Namun, tanpa adanya klarifikasi ilmiah, masyarakat awan bisa saja menyamakan semua hadis dalam kitab tersebut sebagai *shahīh*. Al-Hafīdz al-'Irāqī berperan agar menjaga kualitas ilmu dan aqidah umat islam agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang keliru (Rohman, 2021).

Kritik al-'Irāqī bukan bertujuan untuk menjatuhkan karya Imam al-Ghazālī , tetapi justru memperkuat nilai ilmiah dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dengan memberikan transparansi atas sumber-sumber hadis yang digunakan. Ini juga mencerminkan sikap ilmiah dalam tradisi islam, dimana setiap karya ulama terdahulu tetap bisa dikaji dan diuji ulang dengan standar keilmuan yang ada. Banyak hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* yang berasal dari sumber-sumber tasawuf, hikayat ulama, dan tradisi sufistik yang sulit diverifikasi. Kontribusi al-'Irāqī dalam meneliti hadis-hadis dalam *Ihyā Ulūmuddīn* sangat besar bagi perkembangan ilmu hadis dan studi keislaman secara umum. Melalui takhrij

yang dilakukan, al-‘Irāqī berhasil mematahkan anggapan bahwa mayoritas hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* adalah palsu atau tidak bersumber. Ia membuktikan bahwa sebagian besar hadis dalam kitab tersebut memiliki asal-usul yang jelas, meskipun terdapat beberapa hadis yang memang dhaif atau bahkan tidak ditemukan sanadnya.

Metode kritik yang dilakukan oleh al-‘Irāqī merupakan bagian dari tradisi ilmiah Islam yang menjunjung tinggi keakuratan sanad dan *matan* sebagai pondasi ajaran. Ia tidak sekedar menyalahkan al-Ghāzālī, melainkan memperbaiki dan menyempurnakan karya tersebut agar bisa tetap digunakan secara bertanggung jawab oleh masyarakat Muslim. Perbedaan keahlian antara al-Ghāzālī sebagai ahli tasawuf dan al-‘Irāqī sebagai ahli hadis menunjukkan adanya kolaborasi keilmuan dalam menjaga kemurnian agama. Hal ini penting, mengingat banyak hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* digunakan dalam konteks *fadhā’il al-a’mal* atau keutamaan amal, yang dalam kaidah ilmu hadis masih diperbolehkan meskipun status hadisnya *dhaif*, asalkan tidak terlalu lemah dan digunakan dalam perkara hukum. Dengan demikian, kritik Al-‘Irāqī tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga secara metodologis, karena dapat dijadikan rujukan dalam menilai teks-teks agama yang marak beredar ditengah masyarakat saat ini.

Sejalan dengan perkembangan ilmu hadis di era kontemporer turut mendorong pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami teks keislaman. Kajian terhadap hadis tidak hanya berada dalam ruang lingkup tradisional musthalah al-hadis, tetapi juga mulai menggabungkan metode sejarah, filologi, dan kritik teks modern. Dalam konteks ini, karya al-‘Irāqī terhadap kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dapat ditelusuri secara tekstual, sedangkan dengan pendekatan historis dapat dianalisis konteks sosial, politil, dan intelektual yang melatarbelakangi penulisan dan kritiknya. Hal ini menjadi penting agar setiap penafsiran keislaman memiliki landasan ilmiah yang kuat dan tidak hanya berdasarkan pada asumsi atau retorika spiritual belaka (Sofyan, 2023)

Dalam konteks kontemporer, kajian kritik terhadap hadis-hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* memiliki relevansi yang besar, terutama dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di era digital. Masyarakat awam sering kali mengutip hadis dari media sosial atau ceramah tanpa mengetahui validitasnya, sehingga rawan terjadi penyimpangan pemahaman agama. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda dan para pendidik Islam untuk memahami bagaimana ulama klasik seperti al-‘Irāqī menelaah dan mengkritisi teks keagamaan. Melalui pendekatan tekstual dan metode takhrij, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga membentuk sikap kritis dalam menerima sumber ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kritik al-Hafidz al-‘Irāqī terhadap hadis-hadis dhaif pada kitab *Ihyā Ulūmuddīn* agar mempengaruhi cara umat Islam memahami dan lebih teliti terhadap sumber-sumber ajaran agama mereka. Dengan menganalisis pandangan al-‘Irāqī, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kritik hadis berkembang dalam tradisi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kritik hadis, tetapi juga pada upaya memperkuat tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada validitas, objektivitas, dan integritas ilmiah. Hal ini sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa umat Islam mendapatkan pemahaman yang benar dan autentik tentang agama mereka. Penelitian ini juga memberikan pesan moral bahwa setiap karya manusia, termasuk karya ulama besar seperti Imam al-Ghazālī, tetap membutuhkan kritik dan evaluasi. Sikap terbuka terhadap kritik dan perbaikan adalah kunci utama dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan zaman dan tantangan global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi penguatan literasi hadis di kalangan masyarakat Muslim serta memberikan penghargaan terhadap tradisi kritik ilmiah dalam khazanah keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah hadis dhaif pada bab ilmu dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn*. Dari latar belakang diatas, fokus dan subfokus masalah tersebut maka dirumuskan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang di kritik oleh al-Hafidz al-Irāqī dalam dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* ?
2. Bagaimana metodologi yang di pakai oleh al-Hafidz al-Irāqī dalam kritik pada kitab *Ihyā Ulūmuddīn* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban yang telah dipaparkan di atas:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang di kritik oleh al-Hafidz al-Irāqī dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* .
2. Untuk mengetahui metodologi yang dipakai oleh al-Hafidz al-Irāqī dalam kritik pada dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* .

D. Manfaat Penelitian

Setelah memaparkan tujuan diatas, peneliti berharap dengan sekurang-kurangnya manfaat dalam penelitian kali ini baik secara teoritis maupun praktis. Akibatnya manfaat penelitian ini akan di paparkan di bawah ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis dengan menyoroti metodologi kritik yang di gunakan oleh al-Irāqī terutama hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā* yang banyak digunakan oleh umat islam serta memberikan wawasan tentang bagaimana ulama terdahulu menganalisis sanad dan *matan* hadis untuk menilai keabsahan hadis. Serta membantu memahami dinamika pemikiran ulama dalam menilai hadis, dan bagaimana menyikapi hadis dhaif dalam keilmuan islam. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yang signifikan Dalam ranah ilmu hadis, khususnya Dalam hal pengembangan pemahaman terhadap metode kritik hadis yang digunakan oleh al-‘Irāqī. Dengan mengulas secara mendalam cara al-‘Irāqī melakukan takhrij

dan kritik terhadap hadis-hadis dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, penelitian ini memperlihatkan bagaimana ulama klasik menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam menilai hadis, baik dari segi sanad maupun *matan*. Hal ini penting karena sebagian besar hadis yang dikritisi berkaitan dengan tema ilmu, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan keislaman umat. Dengan demikian, penelitian ini memberi sumbangan dalam memperluas referensi metodologi kritik hadis serta menguatkan pemahaman bahwa kajian hadis tidak hanya berhenti pada klasifikasi, tetapi juga melibatkan proses analisis yang ketat dan kontekstual.

Penelitian ini juga memperkaya wacana keilmuan tentang dinamika pemikiran ulama dalam menyikapi hadis *dhaif*. Dalam tradisi keilmuan Islam, sikap terhadap hadis *dhaif* tidak bersifat seragam, dan penelitian ini menampilkan secara nyata bagaimana al-'Irāqī bersikap kritis namun tetap objektif terhadap hadis-hadis yang lemah. Hal ini dapat menjadi acuan akademik dalam memahami posisi dan penggunaan hadis *dhaif* secara proporsional dalam ilmu agama. Dengan menelaah metode dan pertimbangan al-'Irāqī, para peneliti dan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap hadis yang kualitasnya tidak kuat, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah yang kritis dan adil dalam menilai warisan keilmuan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu umat islam dalam memverifikasi keabsahan hadis sebelum mengamalkannya. Dengan mengetahui hadis-hadis yang di kritik oleh Al-'Irāqī masyarakat terutama umat muslim lebih berhati-hati saat menerima dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan ajaran islam, terutama tentang keilmuan yang tercantum dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Serta memberikan panduan tentang bagaimana dan kapan hadis *dhaif* diamalkan, terutama dalam konteks *fadha'il dan tahrīb*.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Muslim dalam memahami pentingnya verifikasi terhadap hadis sebelum dijadikan landasan amalan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, umat Islam

kerap menjumpai berbagai kutipan hadis yang tersebar di media sosial, ceramah, atau pengajian. Dengan adanya kajian ini, masyarakat akan lebih waspada dan tidak mudah menerima atau menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi keabsahannya. Pengetahuan mengenai hadis-hadis yang dikritik oleh al-Hafiz al-'Irāqī, khususnya dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dapat menjadi acuan penting agar tidak terjadi kesalahan dalam mengamalkan ajaran yang ternyata didasarkan pada riwayat yang lemah atau tidak sah.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan yang jelas dan aplikatif bagi umat Islam tentang bagaimana menyikapi hadis dhaif secara tepat. Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat batasan yang tegas mengenai kapan dan dalam kondisi apa hadis dhaif boleh diamalkan, seperti dalam konteks *faḍhā'il al-a'māl* (keutamaan amal) dan *targhīb wa tarhīb* (anjuran dan peringatan). Penelitian ini memperjelas batasan-batasan tersebut dengan merujuk pada praktik para ulama klasik, khususnya al-'Irāqī, sehingga umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru, baik dengan menolak semua hadis dhaif secara mutlak maupun dengan menggunakannya secara sembarangan. Dengan demikian, umat dapat menjalankan ajaran agama secara lebih selektif, kritis, dan bertanggung jawab.

E. Kerangka Berfikir

Hadis terbagi menjadi dua bagian yaitu hadis dan ilmu hadis . Menurut Muhammad Adib Shaleh secara etimologis kata “hadis” dapat diartikan semua percakapan yang didengar dan di sampaikan oleh manusia melalui pendengaran atau proses pewahyuan baik saat sadar ataupun saat tidur (Muhammad Adib Shaleh, n.d.). Sedangkan secara terminologis kata hadis di artikan sebagai:

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول و فعل و تقرير و صفة

Semua yang berasal dari Nabi SAW dari perkataan, atau perbuatan, atau pengakuan (taqrir), atau sifat-sifatnya (Muhammad al-Shabbagh, n.d.).

Ilmu hadis atau ulumul hadis adalah kata jamak dari “ilmu”, ilmu juga dapat diartikan sebagai “pengetahuan”. Menurut Hasbi ulumul hadis adalah ilmu yang menyelidiki hadis Nabi Muhammad SAW (Shiddieqy, 1987). Sedangkan As-Suyuthi (w. 1505 M) menyatakan ulama hadis terdahulu mendefinisikan

ilmu hadis sebagai ilmu pengetahuan yang membahas bagaimana hadis terkait dengan Rasulullah SAW dalam hal periwayatan yang berkaitan dengan keadilan dan kedhabitan, serta dalam hal bagaimana tersambung dan terputusnya sanad (Al Hafizh Jalaluddin Suyuthi, 1988).

Ilmu hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam karena berfungsi sebagai alat untuk menelusuri, memahami, dan memastikan keabsahan sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, ulumul hadis merupakan disiplin yang memastikan ajaran Nabi tetap terjaga dari penyimpangan. Dalam konteks ini, para ulama seperti Jalaluddin as-Suyuthi memberikan penekanan pada aspek sanad dan kualitas perawi, yang menjadi fondasi utama dalam menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Ilmu ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga sangat praktis dalam membantu umat Islam memilah informasi keagamaan yang benar, terlebih di tengah banyaknya riwayat yang tersebar luas, baik di kitab klasik maupun di media modern.

Dengan memahami ulumul hadis, umat Islam dapat lebih kritis terhadap penggunaan hadis dalam berbagai konteks baik dalam khutbah, kajian, ataupun praktik keagamaan sehari-hari. Melalui penguasaan ilmu ini, seseorang tidak hanya mengetahui status hadis, tetapi juga dapat memahami alasan di balik pengklasifikasian hadis menjadi *sahih*, *hasan*, atau *dhaif*. Hal ini penting agar ajaran Islam tidak dibangun di atas riwayat yang lemah atau bahkan palsu. Maka, penguasaan ulumul hadis merupakan bagian dari menjaga kemurnian ajaran Islam dan menjadi salah satu bentuk kehati-hatian dalam beragama yang sangat ditekankan oleh para ulama sejak dahulu hingga kini.

Pada masa awal perkembangan, ilmu hadis tidak membedakan antara ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah, karena pada masa perkembangan semua menjadi aspek hadis. Ibnu al-Kafani dan al-Khatib Abu Bakar al-Baghdadi (w. 1071 M) adalah orang pertama melakukan pemisahan, dalam karyanya *Al-Jami li Adab Asy-Syaikh wa As-Sami*. Mereka mendefinisikan ilmu hadis menjadi dua bagian yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah (Darusamin, 2020).

Menurut Ajaj al-Khatib ilmu hadis riwayat merupakan ilmu yang menyampaikan segala hal yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik dalam perkataan, perbuatan, persetujuan, ahlak atau sifat dan fisik Nabi SAW, dengan penukilan yang sangat teliti (Ajjâj al-Khâtib, 1990). Sedangkan ilmu hadis dirayah merupakan ilmu yang bertujuan memahami hakikat periwayatan, termasuk syarat-syaratnya, jenis-jenisnya dan hukum-hukumnya untuk mengetahui kondisi para perawi, baik dalam persyaratan atau jenis hadis yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya (Tirmisi, 2003).

Periwayat atau perawi merupakan bagian penting dari hadis, untuk memastikan periwayatannya sesuai dengan syarat perlu memastikannya dengan beberapa cara agar hadis tersebut dianggap shohih dan bisa disebar luaskan. Jika perawi tersebut tidak masuk kepada syarat meriwayatkan hadis maka hadis yang diriwayatkannya menjadi hadis yang lemah atau dhaif atau dibawah tingkatan dhaif. Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah tidak sedikit masyarakat yang menggunakan hadis-hadis dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn* tanpa mengetahui keabsahan hadis tersebut. Al-Hafidz al-Irâqî adalah salah satu ulama yang mentakhrij dan menjelaskan hadis yang ada di kitab *Ihyâ Ulûmuddîn* .

Dalam ilmu hadis, kualitas seorang perawi sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu riwayat. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* untuk mengklasifikasi para perawi berdasarkan kredibilitas dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Jika seorang perawi diketahui memiliki cacat dalam aspek keadilan atau ketelitian hafalan, maka hadis yang ia riwayatkan dapat tergolong sebagai hadis lemah (dha'îf), atau bahkan masuk ke tingkatan yang lebih rendah. Kualitas sanad ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai hadis, dan sangat relevan dalam konteks kitab *Ihyâ'* yang banyak mengandung riwayat dengan berbagai tingkat keabsahan.

Pemilihan topik ini menjadi penting mengingat masih banyak masyarakat yang mengamalkan isi kitab *Ihyâ'* tanpa pengetahuan memadai tentang status hadis-hadis di dalamnya. Dalam hal ini, peran al-Ḥāfiẓ al-ʿIrāqī sangat penting sebagai ulama yang telah melakukan takhrij dan kritik terhadap

hadis-hadis dalam kitab tersebut. Dengan adanya penjelasan dari al-‘Irāqī, umat Islam dapat memilah mana hadis yang sahih, hasan, dha‘īf, atau bahkan maudhū, sehingga tidak salah dalam mengamalkan atau menyampaikan hadis-hadis tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pentingnya verifikasi hadis, serta mendorong pendekatan ilmiah dalam memahami teks-teks keislaman klasik.

Dalam melakukan penelitian mengenai Kritik Al-Hafidz Al-Irāqī Terhadap Hadis *Dhaif* pada Kitab *Ihyā Ulūmuddīn*, maka peneliti merasa perlu memaparkan serta menerangkan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir yang akan menjadi point utama dalam melakukan penelitian yang peneliti lakukan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memahami secara sistematis bagaimana Al-Hafidz Al-Irāqī melakukan kritik terhadap hadis-hadis dhaif dalam kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*. Dimulai dari pemahaman terhadap konsep hadis dhaif itu sendiri, dilanjutkan dengan mengkaji metode takhrij dan kritik hadis yang digunakan oleh Al-‘Irāqī, serta bagaimana penerapannya terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam karya Al-Ghazālī. Melalui kerangka berpikir ini, peneliti berupaya untuk menyusun alur analisis yang logis, mulai dari identifikasi hadis yang dinilai *dhaif*, penelusuran sanad dan *matan* oleh Al-‘Irāqī, hingga penilaian akhir mengenai keabsahan hadis tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi landasan penting agar hasil penelitian bersifat objektif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah keilmuan dalam studi hadis.

Maka pertama, peneliti menggunakan pendekatan kritis dan historis dalam mengidentifikasi hadis *dhaif* yang dianggap dhaif oleh al-Hafidz al-Irāqī dalam bab ilmu. Menggunakan referensi dari karya-karya al-Irāqī dan ulama lain yang membahas *Ihyā Ulūmuddīn* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Serta menggunakan analisis kritis dalam meneliti hadis-hadis, termasuk aspek *matan* dan sanad. Kedua, peneliti menggunakan pendekatan teoritis dalam menganalisis metodologi takhrij dan kritik yang digunakan oleh al-Irāqī termasuk dalam langkah-langkah menilai keabsahan suatu hadis. Serta mengacu pada kaedah kritik sanad yang telah ditetapkan, seperti memastikan bahwa sanad bersambung dan memeriksa integritas para rawi. Ketiga, peneliti

menggunakan pendekatan komparatif dan analitik dalam meneliti pandangan ulama yang mendukung terkait kritik al-Irāqī, termasuk argumen mereka tentang pentingnya verifikasi hadis dalam konteks keilmuan Islam dan mencatat bagaimana kritik ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan hadis dhaif (Mutmainnah, 2018). Serta menganalisis argumen dari ulama yang menolak atau meragukan kritik al-Irāqī dan alasan dibalik pandangan tersebut. Juga meneliti perdebatan di kalangan ulama mengenai batasan penggunaan hadis dhaif dan implikasinya bagi ajaran Islam.

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan *sebagai berikut*:



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan, dalam proposal penelitian ini peneliti memapakan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian A'an Mujibur Rohman dengan judul Kritik Ibn al-jauzi Terhadap Hadis dalam Kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dan pembelaan Abu al-Fadl al-'Irāqī (2021) yang diterbitkan oleh The Jurnal Of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies. Penelitian ini membahas kritik Ibn al-Jauzi terhadap penggunaan hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn*. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi argumen yang diajukan oleh Ibn al-Jauzi (w. 1145M) mengenai banyaknya hadis dhaif dan maudhu yang digunakan oleh imam Al-Ghazālī, serta dampaknya terhadap otoritas kitab tersebut dalam hukum islam (Rohman, 2021).

Berdasarkan penelitian diatas persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas kritik dari ulama terkait hadis yang ada pada kitab *Ihyā Ulūmuddīn* karya Imam Al-Ghazālī. Tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dari ulama yang mengkritik dan hadis yang di kritik di khususnya di bab ilmu.

2. Penelitian Abdul Aziz Awang Kechick dan Mohd Hasbie Al Shiddieque Ahmad tentang Takhrij dan Analisis Hadith-Hadith Mengenai Kelebihan Menuntut Ilmu: Kajian Terhadap Kitab *Ihyā Ulūmuddīn* Karya Imam Al-Ghazālī (2017) yang di terbitkan di junal Persidangan Antar Bangsa. Penelitian ini mengkaji pendekatan Imam Al-Ghazālī dalam menyusun *Ihyā Ulūmuddīn* yang banyak mengandung hadis dhaif. Dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi pentingnya takhrij untuk memperjelas status hadis yang digunakan dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn*. Meskipun Imam Al-Ghazālī menggunakan hadis dhaif, pada penelitian ini menunjukkan bagaimana al-'Irāqī berusaha memperbaiki validitas karya tersebut melalui sanad (Awang Kechik & Al-Shiddieque Ahmad, 2017).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji hadis dhaif yang ada pada kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dan menggunakan metode takhrij. Tetapi yang

membedakan adalah hadis yang dikaji berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta peneliti sebelumnya tidak menggunakan kritik terhadap hadis yang di takhrij.

3. Penelitian skripsi Studi Komparatif Takhrij al-'Irāqī dan Murtada Terhadap Halal-Haram dalam Kitab *Ihyā Ulūmuddīn* karya Al-Ghazālī (2007). Penelitian ini berfokus pada analisis hadis-hadis dalam *Ihyā Ulūmuddīn* , khususnya hadis yang tidak memiliki sanad lengkap khususnya hadis halal-haram. Penelitian ini lebih berfokus pada analisis teknis tanpa banyak mempertimbangkan relevansi historis dari kritik terhadap hadis-hadis dalam konteks teologis yang luas (Supriyadi, 2007).

Persamaan penelitian yaitu sama meneliti dan mentakhrij hadis yang ada di dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* Karya Imam Al-Ghazālī. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian sebelumnya tidak membahas kritik Al-Hafidz Al-Irāqī dan lebih terfokus pada hadis tentang halal-haram dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* .

4. Penelitian skripsi Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al-Anwari tentang Kajian Autentisitas Hadis Dalam Kitab *Ihyā Ulūmuddīn*: Perbandingan Metodologi Antara Ahl Al-Hadits dan Ahl Al-Shufi (2022). Penelitian ini membahas tentang perbandingan dan pendekatan metode kritik hadis antara para ahli hadis dan ahli sufi terhadap hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn*. Dalam penelitian ini menemukan perbandingan dalam pendekatan epistemologis dan metodologis antara kedua kelompok yang mempengaruhi terhadap validitas hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* (Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al-Anwari, 2022).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas hadis-hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dan menggunakan metode kritik hadis. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya tidak membahas kritik dari ulama Al-Hafidz Al-Irāqī.

5. Penelitian Muhammad Afzainizam tentang Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab *Ihyā Ulūmuddīn* (2019). Penelitian ini membahas analisis komentar dari beberapa ulama terkait beberapa hadis-hadis yang ada dalam kitab *Ihyā*

Ulūmuddīn Karya Imam Al-Ghazālī. Peneliti juga membahas kontroversi antar ulama-ulama mengenai otentitas hadis tersebut (Afzainizam, 2019).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama membahas pandangan ulama terkait hadis-hadis dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* yang menjadi perdebatan para ulama. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode takhrij dan kritik dalam memastikan keabsahan hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* karya Imam Al-Ghazālī.

6. Penelitian Muhammad Arif Al-Husaini tentang Analisis Takhrij Hadis pada Bab Dzammu Ad-Dunya Dalam Kitab Al-Mughni Karya Al-Iraqi (Al-Husaini, 2025). Penelitian ini membahas tentang analisis takhrij pada salah satu bab yang ada dalam kitab al-Mughnī.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kitab al-Mughnī karya al-Iraqī. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya meneliti satu bab dalam kitab al-Mughnī dan tidak menggunakan metode yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II, Bab ini berisi tentang sorotan dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dan kitab *al-Mughnī* . penulis akan membahas kitab *Ihyā* di posisi masyarakat muslim dan kitab *al-Mughnī* , serta menambahkan beberapa informasi penulis kitab tersebut.

BAB III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang metodologi penelitian. Penulis akan menjelaskan metode penelitian, jenis dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat serta waktu penelitian.

BAB IV, bab ini merupakan inti dan akan membahas tentang metode kritik Al-Hafidz Al-'Irāqī terhadap hadis-hadis dhaif dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* dan hadis yang terdapat dalam kitab *al-Mughnī* .

BAB V, berisi tentang kesimpulan pembahasan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, kemudian penutup dan saran-saran.

